

## Penguatan nilai-nilai gotong royong di Kampung Potronanggan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul

Mita Oktaviyani<sup>1</sup>, Trisna Sukmayadi<sup>2</sup>,

<sup>a,b</sup> Program Studi PPKn, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

<sup>1</sup> mita1500009046@webmail.uad.ac.id, <sup>2</sup> trisnasukmayadi@ppkn.uad.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa di zaman sekarang gotong royong sudah mulai memudar dan dikesampingkan. Hal ini disebabkan oleh munculnya budaya individualisme di masyarakat sehingga membuat masyarakat lupa akan pentingnya gotong royong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguatan tentang nilai-nilai yang ada di dalam gotong royong yang selama ini telah dilakukan oleh warga kampung Potronanggan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Objek penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap gotong royong, bagaimana upaya pemberdayaan gotong royong yang dilakukan serta nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam kegiatan gotong royong. Subjek penelitian ini adalah ketua RT, tokoh masyarakat beserta warga kampung Potronanggan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan teknik observasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis melalui reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan gotong royong yang dilakukan di kampung Potronanggan dapat memberikan penguatan dari segi sikap masyarakat terhadap nilai-nilai yang ada dalam gotong royong. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan di kampung Potronanggan terdiri dari nilai kebersamaan, tolong menolong, persatuan, rela berkorban. Melalui nilai tersebut masyarakat menjadi tahu bahwa kegiatan gotong royong yang selama ini dilakukan di dalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai penguatan kegiatan gotong royong itu sendiri. Melalui kegiatan gotong royong pula masyarakat dapat menunjukkan kecintaannya terhadap budaya bangsa Indonesia dengan semangat untuk melakukan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: gotong royong, masyarakat, nilai-nilai gotong royong

### ABSTRACT

*This research is motivated by the fact that in this day and time mutual cooperation has begun to fade and be ruled out. This is caused by the emergence of a culture of individualism in society that makes people forget the importance of mutual cooperation. This study aims to determine the reinforcement of the values that exist in mutual cooperation that have been carried out by residents of the Potronanggan village. This research uses a qualitative approach to the type of descriptive research. The object of this study is how people's perceptions of mutual cooperation, how the empowerment of mutual cooperation efforts are carried out as well as what values are contained in mutual cooperation activities. The subjects of this study were the head of the RT, community leaders and residents of the Potronanggan village. Data collection techniques were carried out using interview techniques and observation techniques. Data obtained in this study were analyzed through data reduction, data display and conclusion / verification. The results showed that through mutual cooperation activities carried out in the Potronanggan village can provide reinforcement in terms of community attitudes towards the values that exist in mutual cooperation. As for the values contained in the mutual assistance activities carried out in the Potronanggan village consists of the togetherness, please help, unity, willingness to sacrifice. Through these values the community knows that mutual cooperation activities that have been carried out in them contain values that can be used as reinforcement of the mutual cooperation activities themselves. Through community cooperation activities also the community can show their love for the culture of the Indonesian people with the spirit to carry out mutual cooperation in social life.*

*Keywords: mutual cooperation, community, mutual cooperation values*

*Copyright ©2020 Universitas Ahmad Dahlan, All Right Reserved*

---

### PENDAHULUAN

Kegiatan gotong royong merupakan kegiatan yang menjadi ciri khas dari masyarakat di Indonesia. Gotong royong sudah menjadi budaya yang menjadikannya sebagai salah satu identitas bangsa. Namun, beberapa tahun belakangan ini peminat gotong royong sudah mulai menurun.

Adanya fakta terkait hilangnya tradisi gotong royong diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rolitia et al. (2016) menjelaskan bahwa perubahan gotong royong yang terjadi di Kampung Naga yang terletak di Tasikmalaya disebabkan oleh adanya pengaruh-pengaruh dan tuntutan-tuntutan baru dari orang-orang baru. Adanya orang-orang baru seperti wisatawan

membawa dampak terhadap perubahan pada tradisi yang mereka lihat (Rolitia et al., 2016).

Tradisi budaya gotong royong pada dasarnya dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia. Gotong royong biasanya menyesuaikan dengan tempat asal dan daerah masing-masing. Misalnya menurut Irfan (2016), tradisi gotong royong yang dilakukan di daerah pedesaan Jawa dapat dilihat dari segi pembangunan rumah, perkawinan, dan kematian. Sedangkan di daerah Toraja, Sulawesi Selatan gotong royong dilihat dari segi arisan tenaga yaitu kegiatan semacam kerja bakti bergilir untuk menggarap sawah atau ladang milik warga lain.

Seiring berjalannya waktu kurangnya kesadaran masyarakat akan nilai gotong royong saat ini membuat masyarakat melupakan kegiatan gotong royong. Sifat-sifat individualis yang mulai ada di masyarakat membuat masyarakat mengesampingkan kepentingan bersama sehingga hanya peduli pada kepentingan mereka pribadi. Menurut Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Mahyudin mengatakan bahwa budaya gotong royong saat ini semakin menipis, disebabkan oleh munculnya sikap individualisme, sikap iri, sikap dengki, sikap curiga, dan selalu berprasangka buruk yang lebih dominan ada di tengah masyarakat saat ini (Cahyu, 2019). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian dari Rahman (2016) di Desa Santan Tengah Kecamatan Marangkayu menunjukkan bahwa budaya gotong royong mengalami perubahan yang disebabkan oleh adanya sebuah perusahaan sehingga membuat masyarakat di desa lebih mementingkan dirinya sendiri daripada melakukan kegiatan gotong royong. Selain itu adanya fakta lain seperti yang diungkapkan oleh Artini et al. (2018) dalam penelitiannya di Dusun 3 Pematu masyarakat sudah tidak mementingkan lagi budaya gotong royong yang disebabkan oleh adanya modernisasi membuat masyarakat lebih menyukai kerja sendiri dibandingkan kerja secara bersama-sama.

Berdasarkan masalah-masalah yang disebutkan sebelumnya masih ada beberapa wilayah ataupun daerah di Indonesia yang masih memegang tradisi dan menjaga kegiatan gotong royong salah satunya, di Kampung Potronanggan, Banguntapan, Bantul. Masyarakat dalam Kampung Potronanggan masih rutin melakukan kegiatan gotong royong dalam bentuk kerja bakti, perbaikan jalan, pemasangan lampu jalan, dan masih banyak lagi. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan bahwa masyarakat di Kampung Potronanggan sampai detik ini masih aktif melakukan kegiatan gotong royong. Hanya saja masyarakat Kampung Potronanggan belum mengetahui bahwasanya

kegiatan gotong royong yang selama ini mereka lakukan memiliki nilai-nilai yang dapat memberikan nilai positif bagi masyarakat. Kegiatan gotong royong yang dilakukan guna untuk menjaga silaturahmi warga masyarakat di tengah-tengah kesibukan masing-masing. Masyarakat di Kampung Potronanggan melakukan kegiatan gotong royong ini secara fleksibel, mengikuti keinginan dari masyarakat itu sendiri.

Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji bentuk-bentuk penguatan terkait nilai-nilai apa saja yang ada di dalam kegiatan gotong royong yang selama ini dilakukan oleh warga Potronanggan, Banguntapan, Bantul sebagai bahan kaji dan pembentuk model gotong royong di masyarakat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimaksudkan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi di sekitar. Alasan penggunaan metode penelitian ini karena peneliti akan menafsirkan langsung fenomena dari kegiatan gotong royong yang dilakukan di Kampung Potronanggan apakah kegiatan yang dilakukan dapat memberikan penguatan dalam hal nilai-nilai yang terdapat di dalam kegiatan gotong royong yang selama ini dilakukan oleh warga Kampung Potronanggan. Selain itu, metode penelitian ini dipilih sebab peneliti ingin mengulik hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang dan objek penelitian secara langsung di lapangan untuk mengetahui fenomena yang belum banyak diketahui khususnya di Kampung Potronanggan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

Objek dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap gotong royong, bagaimana upaya pemberdayaan gotong royong, serta apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan gotong royong yang selama ini dilakukan oleh warga Kampung Potronanggan.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang valid berdasarkan apa yang akan diteliti. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (a) Teknik Wawancara, pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan Ketua RT, Tokoh masyarakat beserta warga di Kampung Potronanggan tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Tujuan dilakukan wawancara guna mendapatkan informasi dan fakta terkait dengan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian seperti

informasi tentang kegiatan gotong royong yang telah dilakukan di kampung ini beserta fakta-fakta terkait dengan pelaksanaan gotong royong yang selama ini dilakukan di kampung Potronanggan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. (b) Teknik Observasi, Observasi yang dilakukan bertujuan untuk mengamati sebuah subjek dan objek penelitian. Dalam hal ini peneliti mengamati kegiatan gotong royong sehari-hari yang sudah dilakukan oleh masyarakat di lingkungan Kampung Potronanggan. (c) Dokumentasi, dokumentasi digunakan untuk mencari bukti-bukti atau dokumen mendukung terkait dengan fokus penelitian, dapat berbentuk teks tertulis, artefacts, gambar, maupun foto.

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data penulis menggunakan 2 teknik, yaitu: (a) Triangulasi Sumber, digunakan untuk mengecek data yang didapat dari berbagai sumber, dalam penelitian ini penulis mengambil tiga sumber yakni terdiri dari Ketua RT, tokoh masyarakat, serta warga kampung Potronanggan. Pengecekan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari Ketua RT, dengan wawancara yang diperoleh dari tokoh masyarakat serta warga kampung Potronanggan. (b) Triangulasi Teknik, dalam penelitian penulis menggunakan tiga teknik yaitu data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Data dianalisis oleh penulis dengan menggunakan model alir yaitu sebagai berikut: (a) Reduksi Data, Reduksi data dalam penelitian ini menghasilkan data yang relevan dengan data yang ingin dihasilkan oleh peneliti yaitu melakukan penguatan nilai-nilai gotong royong melalui kegiatan gotong royong yang selama ini telah dilakukan warga Kampung Potronanggan Banguntapan Bantul. (b) Display Data, Display data dalam penelitian ini bersifat deskriptif naratif dengan mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat terhadap kegiatan gotong royong, upaya pemberdayaan kegiatan gotong royong serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalam kegiatan gotong royong yang didasarkan pada hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. (c) Penarikan Kesimpulan, Pada tahap ini peneliti memproses data dari hasil yang terkumpul melalui proses wawancara dan observasi kemudian diambil kesimpulan dari penguatan nilai-nilai gotong royong melalui kegiatan gotong royong yang selama ini dilakukan di Kampung Potronanggan Banguntapan Bantul.

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian atau deskriptif, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

Penyajian data akan memudahkan pembaca untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan “Penguatan Nilai-Nilai Gotong Royong di Kampung Potronanggan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persepsi masyarakat terhadap kegiatan gotong royong

Gotong Royong pada dasarnya merupakan kegiatan yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia biasanya akan mengartikan gotong royong sebagai kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Begitu juga warga kampung Potronanggan yang menganggap bahwa gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan agar pekerjaan menjadi lebih ringan, sehingga menimbulkan rasa kebersamaan, kekeluargaan dan keakraban yang kuat di masyarakat. Dengan adanya kegiatan gotong royong akan memudahkan masyarakat dalam menjaga keselarasan. Saat ini kegiatan gotong royong sendiri rutin dilakukan di Kampung Potronanggan secara periodik sebulan sekali atau dalam hitungan jawa setiap 35 hari sekali atau selapan hari. Seiring berkembangnya zaman masyarakat melaksanakan gotong royong sudah semakin rutin dan terjadwal. Gotong royong yang dilakukan di kampung ini sama halnya dengan gotong royong yang dilakukan di tempat lain, hanya saja waktu pelaksanaan dibuat fleksibel menyesuaikan dari warga kampung sendiri. Gotong royong yang dilakukan saat ini sudah terdiri dari berbagai macam bentuk seperti bersih lingkungan diantaranya parit, saluran air hujan, dan saluran irigasi petani. Dalam hal pembangunan bentuk gotong royong yang dilakukan seperti memperbaiki sarana umum seperti jalan, selokan, pembuangan air, membuat pagar halaman dan pemasangan lampu jalan. Apabila pembangunan dikaitkan dengan gotong royong dan kerja sama maka gotong royong merupakan faktor penunjang dalam hal pembangunan (Rostiyati, 2012). Pembangunan dapat diartikan sebagai perubahan yang terarah, yang berarti mengubah yang telah ruak dengan cara mengganti dan memperbaiki.

Berdasarkan beberapa bentuk tersebut banyak masyarakat yang mengikuti gotong royong atas kemauan sendiri karena adanya dorongan dari diri masyarakat untuk dapat meringankan beban orang lain, dapat mempercepat pekerjaan dan disebabkan oleh kebutuhan dari masyarakat itu sendiri. Kegiatan gotong royong yang

dilakukan oleh warga kampung Potronanggan dirasakan memberi banyak dampak positif, seperti membuat lingkungan kampung jauh lebih tertata rapi, adanya kemajuan dari segi pembangunan yang terlihat, serta yang paling penting menimbulkan rasa kebersamaan dan rasa solidaritas yang tinggi di masyarakat. Sehingga tidak ada masyarakat yang merasa keberatan dengan adanya kegiatan gotong royong yang dilakukan.

Kesimpulan sementara menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kegiatan gotong royong adalah masyarakat menganggap bahwa kegiatan gotong royong yang selama ini dilakukan membuat masyarakat dapat menyelesaikan pekerjaan menjadi lebih ringan, melalui kegiatan gotong royong maka dapat menimbulkan rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan keakraban. Masyarakat juga berpendapat bahwa ketika mereka melakukan gotong royong itu berarti bahwa mereka telah meringankan beban orang lain, sehingga apa yang mereka lakukan dapat memberikan kebahagiaan bagi orang lain.

#### **Upaya pemberdayaan kegiatan gotong royong**

Upaya pemberdayaan perlu dilakukan mengingat gotong royong merupakan filosofi leluhur yang di dalamnya mengandung aspek dan nilai-nilai seperti nilai integritas, nilai kebangsaan dan kebersamaan. Selain itu upaya pemberdayaan perlu dilakukan mengingat seiring dengan perkembangan zaman semangat gotong royong yang ada sudah mulai mengendur. Untuk meningkatkan semangat gotong royong dari masyarakat maka diperlukan adanya dukungan dari para pemimpin di desa terlebih dahulu. Apabila para pemimpin memberikan pengertian, semangat dan kontribusi tentang betapa pentingnya mengikuti kegiatan gotong royong, maka masyarakat akan mengikuti dan melakukan gotong royong tanpa harus diperintah oleh ketua atau pemimpin desa. Sebagian dari warga kampung Potronanggan masih memiliki antusias serta respons yang baik dalam melakukan kegiatan gotong royong. Antusias masyarakat dalam melaksanakan gotong royong didukung oleh faktor kesadaran untuk ikut membantu sesama dan bekerja secara bersama dengan tujuan agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan kekeluargaan (Muryanti, 2014). Kegiatan gotong royong yang selama ini dilakukan oleh warga kampung Potronanggan bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan di masyarakat.

Dalam melakukan pemberdayaan kegiatan gotong royong pasti terdapat faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam kegiatan tersebut. Faktor penghambat yang terjadi di kampung

Potronanggan selama kegiatan gotong royong berlangsung yaitu ketika waktu pelaksanaan kegiatan adanya satu atau dua orang masyarakat yang tidak bisa ikut berpartisipasi karena kesibukan dan ada pekerjaan yang memang tidak bisa ditinggalkan. Selain itu yang menjadi kendala dalam pelaksanaan ialah kurangnya bahan untuk melakukan gotong royong. Namun, untuk menghindari kendala-kendala dalam hal keuangan yang terjadi di Kampung Potronanggan, pengurus harian mengatasi dengan cara mengumpulkan anggaran khusus, anggaran khusus tersebut biasanya berasal dari masyarakat itu sendiri yang ditarik setiap bulannya. Anggaran khusus nantinya akan digunakan untuk kebutuhan warga kampung untuk melaksanakan gotong royong.

Upaya pemberdayaan kegiatan gotong royong jika dianalisis dengan menggunakan skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) yang diungkapkan oleh Talcott Parsons dalam teori fungsional struktural. Menurut Parsons agar suatu sistem dapat bertahan harus terdiri dari empat fungsi. Skema yang pertama terdapat Adaptasi (*Adaptation*) berarti bahwa dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan di Kampung Potronanggan ini harus mengikuti alur perkembangan zaman, sehingga budaya dari gotong royong tidak luntur dan dapat sesuai dengan kehidupan masyarakat saat ini. Skema yang kedua yaitu pencapaian tujuan (*goal attainment*), suatu sistem harus mencapai tujuan utamanya. Dalam hal ini tujuan utama dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong ialah untuk menciptakan keakraban, kebersamaan dan rasa solidaritas yang tinggi. Skema yang ketiga yaitu integrasi (*integration*) yang berarti sebuah system harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Dalam hal ini kegiatan gotong royong di masyarakat harus bisa meleburkan diri ke dalam komponen yang mencakup segi pendidikan, ekonomi, kekuasaan, struktur sosial, dan keagamaan. Skema terakhir yaitu pemeliharaan pola (*latency*), dalam hal ini berarti bahwa budaya gotong royong yang sudah lama dilakukan di kampung harus tetap dijaga, dipelihara, diperbaiki sesuai kebutuhan.

Berdasarkan hasil analisis diatas maka dapat disimpulkan sementara bahwa upaya gotong royong yang dilakukan di Kampung Potronanggan dilakukan agar dapat memberikan keringanan beban bagi orang lain. Sehingga gotong royong yang dilakukan dapat dirasakan sebagai sebuah kebutuhan bukan sebuah paksaan. Adanya kendala-kendala yang menghambat kegiatan gotong royong dapat dijadikan patokan untuk meningkatkan kinerja dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong.

### Nilai-nilai yang terkandung di dalam kegiatan gotong royong

Gotong royong sejatinya adalah sebuah nilai, namun di dalamnya terdapat beberapa nilai-nilai yang dapat digali yang menjadi nilai budaya bangsa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian penulis mendapatkan nilai-nilai yang terdapat dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh warga Kampung Potronanggan. Nilai tersebut terdiri dari nilai kebersamaan, persatuan, rela berkorban, sosialisasi dan tolong menolong. Diantara nilai-nilai yang ada, nilai kebersamaan dianggap paling mendominasi karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri melainkan butuh bantuan dari orang lain. Dengan adanya gotong royong yang selama ini sudah dilakukan oleh warga kampung Potronanggan membuat semua orang yang terlibat akhirnya merasa memiliki dan membutuhkan. Kebersamaan yang ada di dalam kegiatan gotong royong dianggap dapat melunturkan perbedaan yang ada karena pada saat pelaksanaan gotong royong dimulai semua melebur jadi satu, baik itu laki-laki atau perempuan, kaya miskin, orang yang memiliki pangkat tinggi atau rendah. Dengan mengedepankan nilai kebersamaan maka sebelum melakukan kegiatan gotong royong warga kampung Potronanggan melakukan musyawarah terlebih dahulu, warga dikumpulkan di alai RT sehari sebelum pelaksanaan gotong royong dimulai. Musyawarah perlu dilakukan guna memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada secara bersama (Hanafi, 2013). Proses musyawarah diharapkan sebagai proses sosialisasi artinya nilai sosialisasi dalam kegiatan gotong royong di kampung ini ada dengan tujuan agar warga di kampung Potronanggan dapat berbaur baik itu warga pendatang ataupun warga yang telah lama mendiami kampung tersebut.

Selain itu terdapat pula nilai kebahagiaan yang dapat dilihat ketika ada diantara warga kampung yang sedang mengadakan hajatan pernikahan. Maka warga lain baik itu kerabat dekat, keluarga, tetangga kanan-kiri pun juga akan ikut membantu pelaksanaan kegiatan hajatan sampai selesai. Sehingga dapat diartikan bahwa nilai kebahagiaan dapat dimaknai sebagai tolong menolong. Tolong menolong dilakukan apabila terdapat warga yang tertimpa musibah maka akan dibantu oleh warga yang lain, begitu juga ketika warga lain tertimpa musibah individu yang terkait dapat menolong sebagai balas jasa.

Kesimpulan sementara menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam kegiatan gotong royong terdiri dari nilai kebersamaan, tolong menolong, persatuan dan rela berkorban.

Nilai-nilai tersebut dirasakan dapat membuat pekerjaan yang dilakukan menjadi lebih ringan karena dilakukan bersama-sama dengan menggunakan nilai kebersamaan. Selain itu kesukarelaan masyarakat dalam keikutsertaan dalam melakukan kegiatan gotong royong merupakan bagian dari nilai rela berkorban masyarakat dalam hal mengesampingkan kepentingan pribadinya demi kepentingan bersama. Warga kampung Potronanggan melakukan kegiatan gotong royong didasarkan pada kesadaran masyarakat itu sendiri, hal ini berarti bahwa masyarakat menyadari kesukarelaan untuk melakukan kegiatan gotong royong, karena gotong royong sejatinya sudah menjadi bagian dari nilai kemanusiaan. Sehingga rasa kebersamaan, toleransi, dan solidaritas terhadap semua kegiatan yang dilakukan demi kepentingan orang banyak akan berjalan dengan lancar.

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kampung Potronanggan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses penguatan nilai-nilai gotong royong dapat dilihat melalui tiga aspek yaitu *Pertama*, dari segi persepsi masyarakat kampung Potronanggan bahwa kegiatan gotong royong adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh masyarakat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan agar pekerjaan tersebut menjadi lebih ringan, dengan tujuan untuk menimbulkan rasa kebersamaan, kekeluargaan dan keakraban di masyarakat. *Kedua*, melalui upaya pemberdayaan gotong royong yang dilakukan di kampung Potronanggan memberikan keringanan beban bagi orang lain. Sehingga kegiatan gotong royong yang dilakukan dapat dirasakan oleh mereka sebagai suatu kebutuhan yang apabila tidak dilakukan maka mereka akan merasakan kehilangan. Adanya kendala-kendala yang seringkali menjadi penghambat kegiatan gotong royong dapat dijadikan patokan untuk dapat lebih meningkatkan kinerja dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong. *Ketiga*, nilai-nilai yang terkandung di dalam kegiatan gotong royong terdiri dari nilai kebersamaan, tolong menolong, persatuan, sosialisasi dan rela berkorban. Artinya bahwa nilai-nilai tersebut memberikan penguatan terhadap kegiatan gotong royong yang selama ini dilakukan oleh warga kampung Potronanggan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

### DAFTAR PUSTAKA

Artini, Sri, N. P., Sunarto, A., & Amran, M. (2018). Degradasi budaya gotong royong

pada masyarakat Bali di Maleali  
Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi  
Moutong. *Jurnal Edu Civic Media Publikasi  
PPKn*, 6(88).

- Cahyu. (2019). Mahyudin: budaya gotong royong perlu ditanamkan kembali. *Liputan 6.Com*.
- Hanafi, M. (2013). Kedudukan musyawarah dan demokrasi di Indonesia. *Jurnal Cita Hukum*, 1(2), 227–246.
- Irfan, M. (2016). Metamorfosis gotong royong dalam pandangan kontruksi sosial. *Seminar Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Sejahtera*, 1–10.
- Muryanti. (2014). Revitalisasi gotong royong : penguat persaudaraan masyarakat Muslim di pedesaan. *Sosiologi Reflektif*, 9(1), 63–81.
- Rahman, A. (2016). Perubahan budaya gotong royong masyarakat di Desa Santan Tengah Kecamatan Marangkayu. *Sosiatrri-Sosiologi*, 4(1), 86–99.
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2.
- Rostiyati, A. (2012). Sakai aambatan : sistem gotong royong di Lampung Timur. *Patanjala*, 4(1), 99–114.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.